

ABSTRAK

Pelaksanaan hutang piutang yang dilakukan masyarakat Madura terkhusus daerah Bangkalan menggunakan *lafadz ngènjhâm* sedangkan dalam bahasa Madura sendiri kata hutang itu *otang*. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Mengetahui penggunaan lafadz *ngènjhâm* dalam akad qardh di Bangkalan Madura. 2) Mengetahui implementasi lafadz *ngènjhâm* dalam akad qardh pada masyarakat Bangkalan dalam perspektif hukum Islam. Berdasarkan tujuan di atas penulis tertarik untuk meneliti penggunaan yang signifikan terhadap akad pinjam dan akad hutang serta keabsahan akad. Pinjam meminjam yaitu memberikan sesuatu yang halal kepada orang lain untuk diambil manfaatnya dengan tidak merusak zat nya dan akan mengembalikan barang yang sudah dipinjamnya tadi dalam keadaan utuh dan tidak berubah baik segi bentuk dan lainnya. Sedangkan *qardh* atau hutang itu *tamlikul mal* yaitu memberikan hak milik benda atau harta dengan system mengembalikan dengan yang sepadan artinya yang dihutangi menerima hak milik dan yang menghutangi menyerahkan hak milik.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yaitu dengan melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung yang sesuai dengan metode. Pendekatan penelitian adalah kausalitas. Lokasi penelitian ini berada di Bangkalan dan dilakukan selama 3 bulan.

Penelitian ini mendapatkan temuan, yaitu *lafadz* yang diucapkan ketika bertransaksi tidak sesuai dengan yang dilakukan. Namun ketika kedua belah pihak mempunyai maksud yang sama dan pada implementasi yang dilakukan adalah

akad hutang walaupun *lafadz* yang diucapkan adalah *ngènjhâm* hukumnya sah. Madzhab Hambali berpegang teguh pada tujuan daripada tekstual dalam suatu akad, pertimbangan hukumnya adalah maksud atau tujuan yang dikehendaki oleh para orang yang ber akad dari pada kata-kata yang diucapkan secara dzahir. Tahap yang sudah diselesaikan yaitu luaran yang telah di submit dan telah publish di Jurnal Qawwam pada akhir Desember.

Kata kunci: *akad, hutang piutang uang, bahasa Madura, Bangkalan.*

Abstract

The implementation of debts and receivables carried out by the Madurese community, especially in the Bangkalan area, uses the *lafadz ngènjhâm*, while in the Madurese language the word debt is *otang*. The purpose of this study was to 1) determine the use of *lafadz ngènjhâm* in *qardh* contracts in Bangkalan Madura. 2) Knowing the implementation of *lafadz ngènjham* in the *qardh* contract in the Bangkalan community in the perspective of Islamic law. Based on the above objectives, the authors are interested in examining the significant use of loan and debt contracts and the validity of the contracts. Borrowing and borrowing is giving something lawful to someone else to take advantage of without destroying the substance and will return the goods that have been borrowed in one piece and have not changed in terms of shape and others. While *qardh* or debt is *tamlikul mal*, which is giving ownership of objects or assets with a system of returning them commensurately, meaning that those who are owed receive property rights and those who are in debt give up property rights.

The research method used is qualitative. This type of research is field research or field research, namely by observing and collecting data directly in accordance with the method. The research approach is causality. The location of this research is in Bangkalan and carried out for 3 months.

This study found that the *lafadz* spoken when transacting did not match what was done. However, when both parties have the same intention and the implementation is a debt contract, even though the spoken *lafadz* is *ngènjham*, the law is valid. The Hambali school adheres to the goal rather than the textual in a

contract, the legal considerations are the intentions or goals desired by the people in the contract rather than the words spoken dzahir. The stage that has been completed is the output that has been submitted and published in the Qawwam Journal at the end of December.

Keyword: contract, debt and money, Madurese language, Bangkalan